

T III -7

RAGAM FAKTOR SOSIAL EKONOMI PENENTU *FOOD COPING STRATEGIES* PETANI MISKIN DI PEDESAANDumasari¹⁾¹⁾Staf Pengajar Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Purwokerto

Kampus Universitas Muhammadiyah Purwokerto Jalan Raya Dukuh Waluh Purwokerto

E-mail: dumasarilumongga@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini ditujukan untuk mengidentifikasi berbagai faktor sosial ekonomi yang menjadi penentu *food coping strategies* petani miskin di pedesaan. Penetapan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja di Desa Limpakuwus, Kecamatan Sumbang, Kabupaten Banyumas, Propinsi Jawa Tengah. Metode penelitian adalah studi kasus deskriptif. Jumlah responden yang diwawancarai 22 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat ragam faktor sosial ekonomi yang turut menentukan *food coping strategies* responden. Tingkat pengaruh setiap faktor sosial ekonomi tersebut berbeda dalam menimbulkan kesadaran dan kemauan responden melakukan *food coping strategies*. Sebagian faktor sosial ekonomi yang dianalisis mempunyai kekuatan sebagai pendukung. Sementara, sebagian lain menjadi faktor penghambat keberlangsungan *food coping strategies* pada responden.

Kata Kunci: Faktor Sosial Ekonomi, Penentu, *Food Coping Strategies* Dan Petani Miskin.

PENDAHULUAN**Latar Belakang**

Kemiskinan pada masyarakat petani di pedesaan menimbulkan berbagai persoalan yang kompleks. Masyarakat petani miskin kesulitan memenuhi ragam kebutuhan hidup baik yang bersifat primer maupun sekunder. Persoalan keterdesakan ekonomi seringkali dihadapi rumah tangga petani miskin khususnya sewaktu musim paceklik tiba. Salah satu persoalan serius yang kerap muncul dari kondisi keterdesakan ekonomi ialah petani miskin dan anggota keluarganya rentan terkena ancaman kerawanan pangan. Tak jarang, akibat kebutuhan pangan dan gizi yang kurang dan tidak seimbang menyebabkan kualitas sumberdaya manusia pada kalangan petani miskin lemah baik dalam hal fisik maupun non fisik. Pada gilirannya keadaan tersebut berdampak terhadap rendahnya status kesehatan, tingkat pendidikan, kemampuan produktivitas, kreativitas, daya saing dan lainnya.

Berbagai upaya yang ditujukan untuk melepaskan petani miskin dari jerat ancaman persoalan kerawanan pangan telah dilaksanakan oleh pemerintah bersama pihak lain yang terkait. Salah satu program nasional yang digerakkan sejak beberapa tahun lalu ialah

diversifikasi konsumsi pangan lokal non beras. Program ini memberi kesempatan kepada masyarakat termasuk kalangan petani miskin agar dapat menjaga ketahanan pangan di tingkat individu dan keluarga. Meskipun demikian, pelaksanaan program diversifikasi konsumsi pangan lokal ternyata belum menunjukkan hasil yang memuaskan. Pernyataan ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Martianto, *et al.*, (2009); Dumasari dan Oetami (2012) dan Dumasari dan Oetami (2013). Para peneliti tersebut mengemukakan hasil temuannya yang menunjukkan realitas sosial tak jauh berbeda bahwa proses diversifikasi konsumsi pangan lokal pada masyarakat termasuk petani miskin di pedesaan masih berlangsung lambat akibat pengaruh dari beberapa faktor sosial ekonomi yang menjadi penghambat. Meskipun demikian, sesuatu yang menarik untuk dikaji lebih mendalam berdasarkan hasil penelitian Dumasari dan Oetami (2013) terungkap bahwa di balik kelambanan mengembangkan diversifikasi konsumsi pangan lokal non beras ternyata petani miskin di Desa Limpakuwus telah melakukan berbagai bentuk *food coping strategies* guna menyalasi sederet permasalahan kerawanan pangan.

Food coping strategies merupakan ragam upaya yang ditempuh seseorang untuk menyelesaikan berbagai permasalahan pangan yang menghimpit kehidupan sehari-hari. Dari hasil penelitian Dumasari dan Oetami (2013) diketahui bahwa makna *food coping strategies* dapat juga diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam menerapkan seperangkat cara untuk mengatasi berbagai permasalahan kerawanan pangan yang mewarnai kehidupannya. Temuan lain dari hasil penelitian keduanya menunjukkan beberapa bentuk *food coping strategies*: yang dilakukan rumahtangga petani miskin adalah beralih nafkah produktif ke jenis pekerjaan lain baik bidang pertanian maupun non pertanian, mengkonsumsi pangan lokal dan mengurangi frekuensi konsumsi beras sebagai pangan pokok dari tiga kali sehari jadi satu-dua kali sehari. Bentuk *food coping strategies*: lain yakni menanam ladang dengan berbagai jenis tanaman pangan non beras, meminta atau meminjam dan barter hasil panen pangan lokal dengan tetangga/kerabat.

Berbagai bentuk *food coping strategies* yang dilakukan petani miskin ditentukan beberapa faktor sosial ekonomi yang bersifat sebagai pendukung atau penghambat. Oleh karena itu, daya pengaruh berbagai faktor sosial ekonomi tersebut cenderung bersifat kontradiktif. Pada satu sisi potensial menimbulkan kesadaran dan kemauan petani miskin melanjutkan *food coping strategies* sebagai alternatif pengembangan diversifikasi pangan berbasis sumberdaya lokal. Akan tetapi, di sisi lain justru menyebabkan petani miskin enggan melaksanakan *food coping strategies* sehingga pilihan pangan pokok tetap beras.

Berdasarkan pentingnya uraian permasalahan diatas maka perlu diteliti faktor-faktor sosial ekonomi apa sajakah yang menentukan *food coping strategies* petani miskin dalam pengembangan diversifikasi konsumsi pangan di pedesaan?

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ialah untuk mengkaji identifikasi ragam faktor sosial ekonomi penentu *food coping strategies* petani miskin dalam pengembangan diversifikasi konsumsi pangan lokal non beras di pedesaan. Berbagai faktor sosial ekonomi yang dimaksud termasuk yang mempunyai kekuatan sebagai pendukung atau penghambat petani miskin melakukan *food coping strategies*.

METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian ditetapkan secara sengaja di Desa Limpakuwus, Kecamatan Sumbang, Kabupaten Banyumas, Propinsi Jawa Tengah. Metode penelitian yang dimanfaatkan ialah studi kasus deskriptif. Populasi penelitian mencakup semua petani miskin yang menetap di Desa Limpakuwus, Kecamatan Sumbang, Kabupaten Banyumas. Dari populasi penelitian dipilih 22 responden sebagai sumber data. Pemilihan responden dilakukan dengan teknik *purposive* sampling. Penelitian dilaksanakan antara Bulan Januari sampai Bulan April 2013.

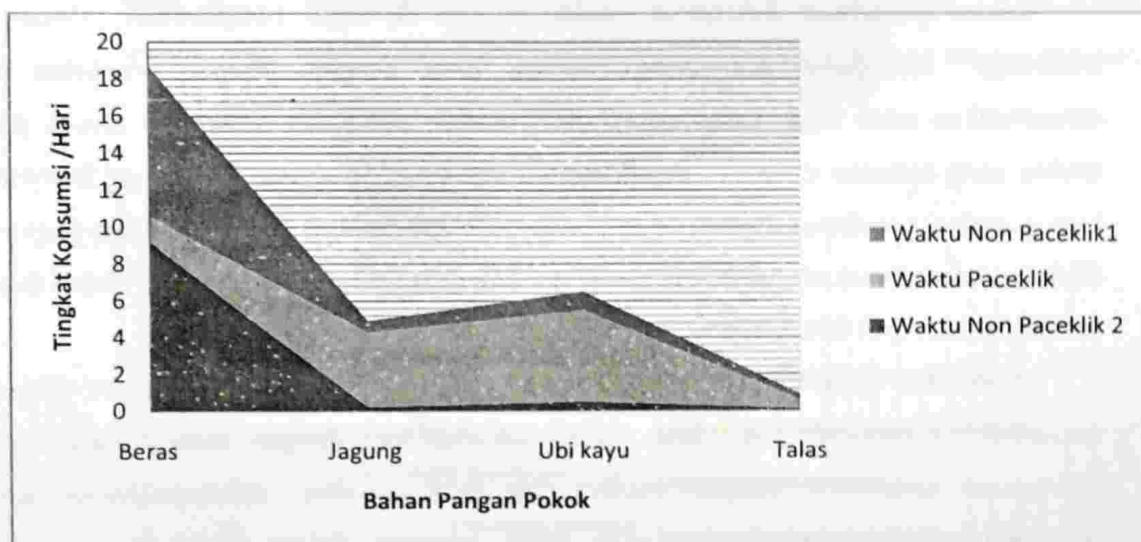
Jenis data yang dibutuhkan pada penelitian ini mencakup data primer dan data sekunder. Kelompok jenis data primer dikumpulkan dengan menggunakan teknik wawancara mendalam kepada sumber data informan dan informan kunci dengan berpedoman pada daftar pertanyaan yang tersusun dalam kuesioner terstruktur. Pengumpulan data primer juga dilaksanakan melalui teknik pengamatan atau observasi aktif terhadap berbagai kegiatan informan yang berkenaan dengan *food coping strategies* dalam penyelesaian permasalahan diversifikasi pangan lokal di lokasi penelitian. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini ialah *Interactive Model of Analysis* (Miles dan Huberman, 1991).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Diversifikasi pangan bukan merupakan sesuatu hal yang baru bagi responden penelitian. Selama ini, berbagai cara telah ditempuh para responden dalam upaya menyelesaikan permasalahan ancaman kerawanan pangan, yang seringkali menghimpit rumah tangganya terutama sedang menghadapi masa paceklik ditandai kondisi

keterdesakan ekonomi. Berbagai cara yang dimaksud dikenal dengan *food coping strategies*.

Sesuatu yang menarik dicermati ternyata *food coping strategies* yang dilakukan responden cenderung bersifat insidental karena hanya berlangsung pada waktu tertentu tepatnya saat terkena persoalan keterdesakan ekonomi (paceklik). Begitu usai masa paceklik, petani miskin meninggalkan ragam cara *food coping strategies* tersebut dan kembali mengonsumsi beras sebagai bahan pangan pokok. Meskipun harga beras pada prinsipnya tak terjangkau daya beli karena tingkat pendapatan yang tak menentu setiap hari. Pada Gambar 1 terlihat keterangan yang menjelaskan mengenai keadaan pergeseran *food coping strategies* yang dilakukan responden.



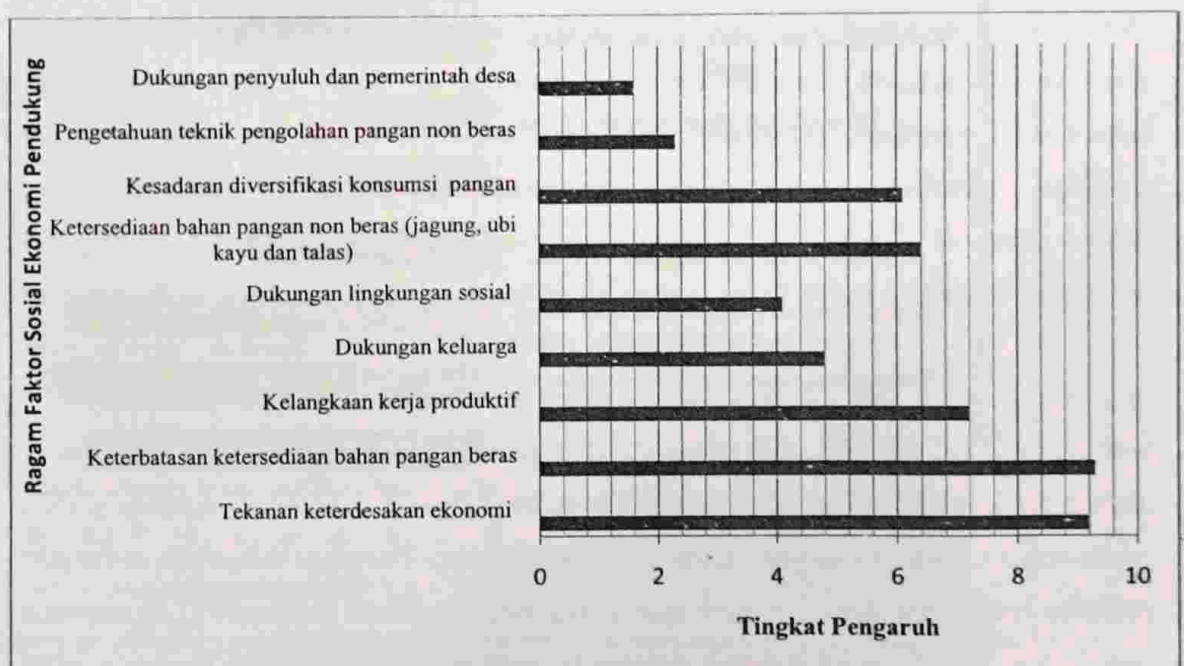
Gambar 1. Pergeseran Tingkat Konsumsi Pangan Pokok Responden antar Waktu Paceklik dan Non Paceklik

Dari informasi yang teramati pada Gambar 1 diketahui responden tetap berusaha mengonsumsi beras baik pada musim non paceklik 1, musim paceklik dan musim non paceklik 2. Hanya saja, jumlah beras yang dikonsumsi dikurangi saat musim paceklik. Frekuensi makan nasi berkurang dari yang semula tiga kali sehari menjadi satu kali sehari. Pada musim paceklik, bahan pangan lokal yakni jagung, ubi kayu dan talas digunakan responden sebagai pengganti pangan beras. Tindakan ini merupakan salah satu bentuk *food coping strategies* yang sering dilakukan untuk menjaga keamanan pangan keluarga responden.

Berbagai faktor sosial ekonomi penentu *food coping strategies* para responden memiliki fungsi sebagai pendorong dan penghambat. Kekuatan pengaruh dari setiap faktor

sosial ekonomi penentu tidak sama sehingga dibedakan dalam kategori tinggi, sedang dan rendah. Kriteria bagi tingkat pengaruh yang termasuk kategori tinggi bila nilai kekuatan faktor sosial ekonomi pendukung atau penghambat > 7, kategori sedang 4-7 dan kategori rendah < 4.

Kondisi ketersediaan bahan pangan beras terbatas hingga responden tak dapat memenuhi kebutuhan konsumsi rumahtangga sehari-hari termasuk kategori faktor sosial ekonomi yang bersifat sebagai pendukung dengan tingkat pengaruh tinggi. Faktor sosial ekonomi ini potensial mendorong responden dalam melakukan berbagai bentuk *food coping strategies*. Adapun faktor sosial ekonomi lain yang juga mendukung sekaligus mempunyai tingkat pengaruh tinggi ialah tekanan keterdesakan ekonomi dan kelangkaan kerja produktif yang mengakibatkan responden sulit memperoleh sejumlah pendapatan untuk biaya pembelian beras sebagai pangan pokok. Beberapa faktor sosial ekonomi penentu yang bersifat mendukung *food coping strategies* dengan tingkat pengaruh masing-masing dapat dicermati pada Gambar 2.

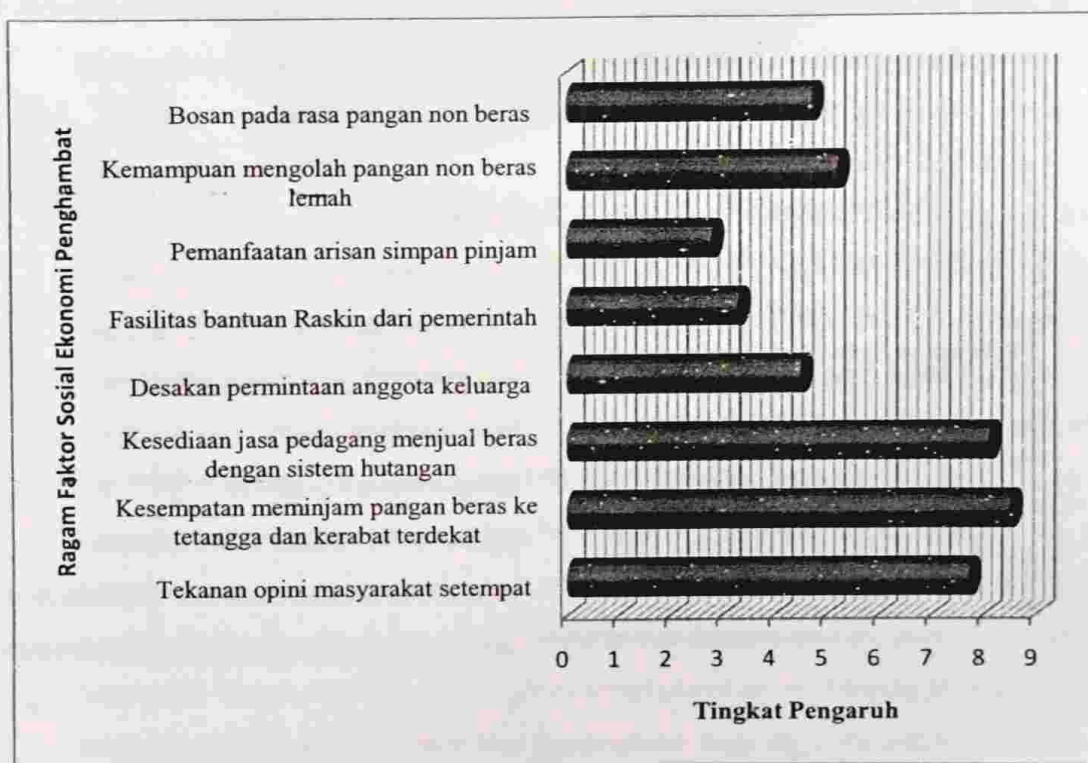


Gambar 2. Tingkat Pengaruh dan Ragam Faktor Sosial Ekonomi Pendukung

Berdasarkan informasi yang tercantum pada Gambar 2 diketahui bahwa beberapa faktor sosial ekonomi yang memiliki tingkat pengaruh sedang dengan sifat mendukung tindakan responden melakukan *food coping strategies* melalui diversifikasi pangan mencakup: ketersediaan bahan pangan non beras (jagung, ubi kayu dan talas), kesadaran

diversifikasi konsumsi pangan, dukungan keluarga, dukungan lingkungan sosial. Sementara, faktor sosial ekonomi yang mempunyai tingkat pengaruh rendah adalah pengetahuan teknik pengolahan pangan non beras dan dukungan dari pihak penyuluh bersama aparat pemerintahan desa. Meski tingkat pengaruh setiap faktor sosial ekonomi berbeda namun kesemua keadaan yang mendukung responden melakukan *food coping strategies* perlu diperhatikan secara intensif dalam upaya menggerakkan pengembangan diversifikasi pangan berbasis sumberdaya lokal yang berkelanjutan.

Disamping keberadaan beberapa faktor sosial ekonomi penentu yang memberikan dukungan maka menurut penjelasan para responden terdapat juga beberapa faktor lain yang berfungsi sebagai penghambat keberlangsungan *food coping strategies*. Beberapa faktor yang dimaksud serta penjelasan tingkat pengaruhnya tertera pada Gambar 3.



Gambar 3. Tingkat Pengaruh dan Ragam Faktor Sosial Ekonomi Penghambat.

Mengacu penjelasan informasi yang tercantum pada Gambar 3 diketahui bahwa faktor sosial ekonomi yang mempunyai pengaruh tinggi menghambat *food coping strategies* ialah adanya kesempatan meminjam pangan beras kepada tetangga dan kerabat dekat dan ketersediaan jasa pedagang menjual beras dengan sistem hutangan serta tekanan opini masyarakat setempat. Ketiga faktor sosial ekonomi ini menjadi kendala berat bagi

responden dalam mengembangkan diversifikasi pangan hingga ketergantungan pada beras sebagai bahan pokok berlanjut terus.

Deretan faktor sosial ekonomi penghambat dengan tingkat pengaruh sedang mencakup kemampuan para responden yang masih lemah dalam mengolah bahan pangan non beras menjadi lebih gurih, enak menarik selera anggota keluarganya. Timbulnya rasa bosan pada menu pangan pokok jagung, ubi kayu dan talas juga disebutkan responden sebagai salah satu faktor sosial ekonomi yang menjadi penentu keengganan melakukan *food coping strategies*. Pangan berbahan non beras ini disajikan dalam menu yang cenderung monoton. Proses pengolahannya terbatas cenderung tanpa bumbu penyedap dengan memanfaatkan teknik merebus, mengukus, menggoreng dan membakar. Faktor sosial ekonomi berikut yang mempunyai tingkat pengaruh sedang adalah desakan permintaan anggota keluarga agar kembali lagi mengkonsumsi beras sebagai bahan pangan pokok. Bagi para responden dan anggota keluarganya, beras tetap menjadi pangan pokok ideal sehingga sulit digantikan jenis bahan pangan lain.

Faktor sosial ekonomi yang bersifat menghambat dan mempunyai tingkat pengaruh rendah ialah pemanfaatan fasilitas bantuan beras miskin atau Raskin dari pemerintah. Meskipun, berkualitas rendah namun jatah yang diperoleh dari Program Raskin setiap bulan senantiasa menjadi bahan pangan bagi keluarga responden. Pemberian beras Raskin merupakan kendala bagi responden dalam melakukan *food coping strategies*. Beberapa orang responden menjelaskan jatah raskin yang diterima setiap bulan 15 kilogram. Jumlah ini diusahakan cukup bagi sajian pangan bermenu nasi sekali sehari. Harga Raskin yang harus dibayar responden antara Rp 1.700-Rp 2.000 per kilogram.

Kesertan responden dalam kelompok arisan simpan pinjam di lingkungan ketetanggaan atau RT ternyata turut menjadi faktor sosial ekonomi yang menghambat *food coping strategies* responden. Tingkat pengaruh faktor sosial ekonomi ini tergolong rendah. Mayoritas responden mengakui bahwa keberadaan arisan simpan pinjam di tingkat rukun tetangga (RT) seringkali memberi kesempatan bagi anggota untuk meminjam sejumlah uang. Hasil pinjaman inilah yang nantinya digunakan membeli beras. Syarat peminjaman relatif mudah dipenuhi karena hanya diwajibkan tidak mempunyai tunggakan pinjaman. Meskipun demikian, kesempatan meminjam tidak selalu dapat dimanfaatkan responden karena masih terikat tunggakan pinjaman beberapa waktu yang lalu.

Tingkat pengaruh dari setiap faktor sosial ekonomi yang menghambat *food coping strategies* perlu direduksi melalui berbagai upaya yang kondusif dan persuasif. Hal ini dikarenakan keberadaan setiap faktor sosial ekonomi yang menjadi penghambat tersebut

cenderung merapuhkan *food coping strategies* responden khususnya saat menghadapi ancaman kerawanan pangan di musim paceklik. Dengan demikian, keberlangsungan *food coping strategies* responden kurang mendukung pengembangan diversifikasi konsumsi pangan lokal. Realitas sosial tersebut sesungguhnya tidak jauh berbeda dengan hasil penelitian Martianto, *et al.*, (2009) yang menemukan fakta bahwa proses diversifikasi konsumsi berbasis pangan lokal berlangsung secara lambat karena pengaruh faktor jenis bahan pangan yang dikonsumsi belum beragam. Perilaku petani yang berpendapatan rendah (miskin) memang akan mengakibatkan ketidakmampuan dalam mengelola keamanan dan kesegaran aneka pangan (Kusuma, *et al.*, 2008). Upaya yang bertujuan mereduksi kekuatan pengaruh dari setiap faktor penghambat dibutuhkan sebagai prioritas strategi peningkatan komitmen dan kemitraan antar pemangku kepentingan atas dukungan pemerintah daerah bersama masyarakat petani miskin untuk mengembangkan kesadaran dan kemauan mengolah berbagai jenis pangan lokal lebih variatif.

KESIMPULAN DAN SARAN

Beberapa faktor sosial ekonomi turut menjadi penentu keberlangsungan *food coping strategies* petani miskin di Desa Limpakuwus. Beberapa faktor yang dimaksud mempunyai kekuatan sebagai pendukung dan penghambat bagi kesadaran dan kemauan petani miskin yang diteliti dalam melakukan *food coping strategies* berbasis bahan pangan lokal. Sebagian faktor sosial ekonomi penentu bersifat sebagai pendukung dan lainnya penghambat *food coping strategies*.

Upaya yang dibutuhkan guna mendukung keberlangsungan *food coping strategies* yang bermanfaat bagi petani miskin dalam menyelesaikan persoalan ancaman pangan ialah mengelola beberapa faktor sosial ekonomi yang bersifat sebagai pendukung. Peningkatan kekuatan pengaruh berbagai faktor sosial ekonomi pendukung dapat dilakukan melalui proses sosialisasi diversifikasi konsumsi pangan lokal. Penelitian lanjutan tentang tema ini masih perlu dilakukan khususnya untuk mengkaji mekanisme pengelolaan beberapa faktor sosial ekonomi yang potensial mendukung *food coping strategies* petani miskin di pedesaan.

DAFTAR PUSTAKA

Dumasari dan Oetami, Dwi H., 2012. Permasalahan dan Trend Diversifikasi Pangan Non Beras pada Rumahtangga Petani Miskin di Pedesaan. Hasil Penelitian. LPPM Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Purwokerto.

- , 2013. *Coping Strategies* Petani Miskin dalam Penyelesaian Permasalahan Diversifikasi Konsumsi Pangan Lokal di Pedesaan. Hasil Penelitian. LPPM Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Purwokerto.
- , 2013. Perilaku Petani Miskin dalam Pengelolaan Diversifikasi Pangan Non Beras di Pedesaan. Artikel Ilmiah Dimuat pada Prosiding Seminar Nasional 'Pemanfaatan Lahan Marginal Berbasis Sumberdaya Lokal untuk Mendukung Ketahanan Pangan Nasional'. Diselenggarakan Sabtu, 8 Juni 2013 di Universitas Jenderal Soedirman. Penerbit Universitas Jenderal Soedirman Press. Purwokerto.
- Kusuma, Lingga, Ahmad Sulaeman dan Ikeu Tanziha. 2008 Perilaku Petani dalam Produksi dan Penanganan Pangan Segar di Kabupaten Lampung Barat. Dimuat pada Jurnal Gizi dan Pangan Volume 3 Nomor 3, November 2008. Departemen Gizi Masyarakat. Fakultas Ekologi Manusia. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Martianto, Drajat, Dodik Briawan, Mewa Ariani dan Nita Yulianis. 2009. Percepatan Diversifikasi Konsumsi Pangan Berbasis Pangan Lokal: Perspektif Pejabat Daerah dan Strategi Pencapaiannya. Artikel Ilmiah Dimuat pada Jurnal Gizi dan Pangan Volume 4 Nomor 3 November 2009. Departemen Gizi Masyarakat. Fakultas Ekologi Manusia. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Miles, M. B., and A. M., Huberman. 1991. *Designing Qualitative Research*. Mac Graw Hill Company. New York.